

**PERBEDAAN PENYESUAIAN DIRI SISWA DITINJAU DARI KEMATANGAN EMOSI DAN TIPE KELAS
PADA MAN 1 MODEL BOJONEGORO**

Desika Caprilia Putri

PSIKOLOGI, FIP, UNESA, desikacaprilaputri@yahoo.com

Hermien Laksmiwati

PSIKOLOGI, FIP, UNESA, hlaksmiwati@yahoo.com

Abstrak

Penelitian tentang perbedaan penyesuaian diri siswa ditinjau dari kematangan emosi dan tipe kelas pada MAN 1 MODEL Bojonegoro ini dilatar belakangi oleh pentingnya penyesuaian diri dan kematangan emosi dalam kehidupan manusia terutama dalam tahap perkembangan masa remaja dan adanya perbedaan tipe kelas di MAN 1 MODEL Bojonegoro yaitu kelas unggulan dan kelas reguler membuat interaksi antar siswa menjadi terbatas dan menurut pengamatan dari guru BK sekitar 50% siswa-siswi kelas unggulan penyesuaian dirinya kurang baik, sedangkan hasil pengamatan tersebut belum pernah diteliti kebenarannya. Berdasarkan latar belakang tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan penyesuaian diri antara kelas unggulan dan kelas reguler di MAN 1 Bojonegoro dan apakah penyesuaian diri berkorelasi dengan kematangan emosi dan tipe kelas. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif, dengan subjek sejumlah 76 siswa kelas X dari jumlah populasi 296 siswa. Peneliti menggunakan taraf kesalahan 10% dan metode analisis data *Chi-square* (Chi-Kuadrat). Hasil nilai signifikansi untuk interaksi antara tipe kelas dan kematangan emosi pada penyesuaian diri adalah 0,033 (sig <0,1), hal ini berarti terdapat interaksi antara tipe kelas dan kematangan emosi pada penyesuaian diri. Kemudian penelitian tentang perbedaan penyesuaian diri ini menunjukkan nilai signifikansi 0,000 (sig <0,1), hal ini menandakan bahwa terdapat perbedaan penyesuaian diri antara kelas unggulan dan kelas reguler di MAN 1 MODEL Bojonegoro.

Kata Kunci: *Penyesuaian Diri, Kematangan Emosi, Tipe Kelas.*

Abstract

Study differences in terms of students' adjustment to emotional maturity and type of MAN 1 MODEL Bojonegoro motivated by the importance of adaptation and emotional maturity in people's lives, especially in the developmental stage of adolescence and the different types of classes in MAN 1 Bojonegoro the superior class and class makes regular interaction among students is limited and according to the observations of teachers BK approximately 50% superior-grade students coping less well, while the results of these observations have not been vetted. Based on this background, the purpose of this study was to determine whether there are differences in adjustment between classes and regular classes featured in MAN 1 MODEL Bojonegoro and whether the adjustment correlated with emotional maturity and class type. This study uses quantitative research methods, the subject of a number of 76 students of class X student population of 296. Researchers used a 10% error level and methods of data analysis Chi-square (Chi-Square). Results of significant value for the interaction between the type of class and maturity on the emotional adjustment is 0.033 (sig <0.1), this means that there is no interaction between the type of class and maturity on the emotional adjustment. Then research on the adjustment difference shows the significant value of 0.000 (sig <0.1), it indicates that there are differences in adjustment between classes and regular classes featured in MAN 1 MODEL Bojonegoro.

Keywords: *Adjustment, Emotional Maturity, Type Class.*

PENDAHULUAN

Penyesuaian diri merupakan faktor yang penting dalam kehidupan manusia, karena pada dasarnya kehidupan manusia dengan manusia yang lainnya dan makhluk ciptaan Tuhan yang lain bersifat saling membutuhkan satu sama lain dalam berinteraksi di dunia. Permasalahan dalam penyesuaian diri tidak jarang ditemui pada siswa-siswi SMA yang rata-rata berada dalam tahap perkembangan remaja akhir baik secara emosi, sosial, maupun kognitif.

Menurut Blos (dalam Sarwono, 2008) menyatakan bahwa pada tahap remaja akhir, remaja sangat membutuhkan kawan-kawan, adanya kecenderungan menyukai teman-teman yang sama dengan dirinya, dan mengalami krisis identitas. Jika tidak didukung kondisi lingkungan yang kondusif, kematangan emosi dan pembentukan kepribadian yang baik akan memicu timbulnya berbagai penyimpangan yang berwujud pelanggaran peraturan ataupun norma-norma yang berlaku dalam suatu lingkungan, baik itu lingkungan masyarakat tempat remaja tinggal, lingkungan sekolah, maupun lingkungan yang lain. Oleh karena itu, pada masa remaja dibutuhkan penyesuaian diri di lingkungan mana pun remaja tersebut berada.

Penyesuaian diri adalah mengubah diri sesuai dengan keadaan lingkungan tetapi juga mengubah lingkungan sesuai dengan keadaan (keinginan) diri (Gerungan, 1996). Penyesuaian diri yang baik biasanya didukung oleh sesuatu yang baik yang ada dalam diri manusia serta adanya lingkungan yang nyaman untuk manusia berinteraksi dengan manusia yang lain. Sesuatu yang baik yang ada dalam diri manusia tersebut, misalnya kematangan emosi, kematangan kepribadian, dan lain sebagainya. Hal tersebut, sependapat dengan pernyataan dari Desmita (2010) yang menyebutkan bahwa penyesuaian diri yang sehat dapat dilihat dari empat aspek kepribadian, yaitu, kematangan emosi, kematangan intelektual, kematangan sosial, dan tanggung jawab.

Pada dasarnya setiap manusia memiliki kepribadian, penyesuaian diri dan kematangan emosi yang berbeda-beda. Chaplin (2000) dalam kamus psikologi, beliau mendefinisikan kematangan emosi adalah satu keadaan atau kondisi mencapai tingkat kedewasaan dari perkembangan emosional, dan karena itu pribadi yang bersangkutan tidak lagi menampilkan pola emosional yang pentas bagi anak-anak, adanya kontrol emosional, mampu menekan dan mengontrol emosinya lebih baik, khususnya di tengah-tengah situasi sosial.

Perbedaan kepribadian, penyesuaian diri dan kematangan emosi ini kemungkinan besar juga terjadi pada siswa-siswi di MAN 1 MODEL Bojonegoro.

Penyesuaian diri di dalam lingkungan sekolah, menjadi penting untuk siswa-siswi karena menurut Ahmadi (2007) sekolah bukan hanya tempat seseorang untuk mempertajam intelektual saja, namun sekolah mempunyai fungsi yang lebih luas yaitu pembentukan sikap dan kebiasaan yang wajar, perkembangan kecakapan-kecakapan pada umumnya, belajar bekerja sama dengan kawan sekelompok, dan lain sebagainya. Apabila siswa-siswi memiliki penyesuaian diri yang baik, maka siswa-siswi tersebut akan lebih mudah untuk melakukan interaksi sosial dan mencapai tahap perkembangan sosial yang baik di dalam lingkungan sekolah maupun lingkungan interaksi yang lain.

Perbedaan karakter siswa-siswi dalam tipe kelas yang juga berbeda di MAN 1 MODEL Bojonegoro, yaitu kelas unggulan dan kelas reguler mengakibatkan adanya kecenderungan perbedaan dalam hal potensi akademik, penyesuaian diri dan kegiatan yang dilakukan di sekolah. Kelas unggulan ini diperuntungkan bagi siswa-siswi yang mempunyai kecerdasan dan bakat yang lebih unggul dibandingkan dengan siswa-siswi yang mempunyai kecerdasan rata-rata. Pernyataan diatas merujuk pada tujuan diadakannya kelas unggulan menurut Departemen Pendidikan Nasional (2003). Sedangkan, kelas reguler adalah kelas yang di dalamnya berisi siswa-siswi yang mempunyai prestasi yang tidak terlalu unggul dan memiliki kemampuan yang rata-rata sama dengan siswa-siswi lain pada umumnya. Menurut Mudyaharjo (dalam Rosalina, 2011)

Sebelum melakukan penelitian lebih lanjut, dilakukan studi pendahuluan di MAN 1 MODEL Bojonegoro yaitu wawancara dengan guru BK dan siswa-siswi MAN 1 MODEL Bojonegoro. Berdasarkan proses wawancara yang dilakukan dengan guru BK dan siswa-siswi, didapatkan pernyataan bahwa siswa-siswi yang berada dalam kelas reguler lebih sering berinteraksi satu sama lain dan tampak memiliki keakraban yang lebih dibanding dengan siswa-siswi yang berada dalam kelas unggulan. Sekitar 65% siswa-siswi kelas reguler menyatakan bahwa mereka tidak pernah berinteraksi dengan siswa kelas unggulan, karena mereka merasa siswa-siswi kelas unggulan memilih-milih teman ketika berinteraksi dan 35% siswa-siswi kelas reguler menyatakan, mereka pernah berinteraksi dengan siswa-siswi kelas unggulan namun intensitasnya tidak sering.

Letak kelas yang berkelompok tetapi antar kelompok saling berjauhan antara kelas unggulan dan kelas reguler di MAN 1 Bojonegoro membuat interaksi antar siswa-siswi yang dikelas unggulan dan kelas reguler semakin jarang bahkan tidak ada. Menurut pengamatan guru BK ketika mengajar di dalam kelas, siswa-siswi kelas unggulan hampir 50% kurang dapat menyesuaikan diri baik di dalam kelas maupun di luar lingkungan kelas,

mereka cenderung sibuk dengan dirinya sendiri dan mengabaikan lingkungan disekitarnya, namun hal ini belum pernah diteliti lebih lanjut untuk mengetahui kebenaran pengamatan tersebut.

Siswa-siswi yang masuk dalam kelas unggulan akan lebih banyak mengikuti kegiatan-kegiatan di sekolah yang berfungsi untuk mempertajam kemampuan intelektual serta mempermudah mereka mengikuti proses belajar di dalam kelas dan meningkatkan potensi akademik mereka untuk bersaing dengan siswa-siswi yang lain yang ada dalam kelas unggulan maupun kelas reguler. Persaingan siswa-siswi di MAN 1 MODEL Bojonegoro untuk meningkatkan prestasinya baik di kelas unggulan maupun kelas reguler ini mendorong satu sama lain mempunyai emosi yang bersifat positif maupun emosi yang bersifat negatif kepada lingkungannya dan emosi tersebut dapat mengarahkan perilaku siswa-siswi terhadap lingkungannya terutama lingkungan sekolah menjadi sama ataupun berbeda satu sama lain tergantung dari tingkat kematangan emosi masing-masing. Hal ini juga diperjelas oleh Atkinson (dalam Latipah, 2012), beliau menjelaskan bahwa emosi dapat mengaktifkan dan mengarahkan perilaku seseorang.

Uraian pernyataan tentang fenomena dan korelasi antara penyesuaian diri dan kematangan emosi yang telah disampaikan diatas menimbulkan pertanyaan bagi peneliti yaitu jika penyesuaian diri berkorelasi dengan kematangan emosi, apakah ada perbedaan penyesuaian diri siswa-siswi MAN 1 MODEL Bojonegoro ditinjau dari kematangan emosi dan tipe kelas? dan apakah ada korelasi antara penyesuaian diri, kematangan emosi dan tipe kelas?

Guna menjawab pertanyaan tersebut, peneliti perlu melakukan penelitian agar pertanyaan tersebut dapat terjawab dan hasil dari penelitian dapat memperkuat fakta-fakta yang terdapat di MAN 1 MODEL Bojonegoro.

METODE

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Metode kuantitatif merupakan suatu metode yang memiliki data penelitian berupa angka-angka dan dianalisis menggunakan statistik kemudian pengambilan keputusan dan kesimpulan penelitian berdasarkan hasil analisis statistik tersebut.

Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan analisis *chi-square* (*chi-kuadrat*) yang bertujuan menguji perbedaan proporsi antara 2 atau lebih kelompok. Guna mempermudah peneliti dalam menganalisis data, peneliti juga

menggunakan bantuan program komputer SPSS (*Statistical Program For Social Science*) for Windows ver 17.0.

Sampel Penelitian

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Nazir dalam Anshori dan Iswati, 2009). Penelitian ini menggunakan teknik sampel *simple random sampling* (Sampel acak sederhana). Teknik sampel *simple random sampling* (Sampel acak sederhana) adalah cara pengambilan sampel dari anggota populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu (Sugiyono, 2011). Sampel penelitian diambil oleh peneliti dengan karakteristik sebagai berikut:

- a. Siswa-siswi yang terdaftar sebagai murid di MAN 1 MODEL Bojonegoro tahun ajaran 2012/2013.
- b. Siswa-siswi yang berusia 16 sampai 17 tahun.
- c. Subjek siswa-siswi kelas X

Penelitian ini menggunakan teknik *simple random sampling* (Sampel acak sederhana) karena ingin memberi kesempatan yang sama kepada anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel penelitian. Penelitian ini tidak menggunakan seluruh populasi yang berjumlah 296, melainkan mengambil sampel yang berjumlah 76 orang yang terdiri dari 38 siswa-siswi kelas unggulan dan 38 siswa-siswi kelas reguler. Sampel ini diambil dari 2 kelas unggulan dan 2 kelas reguler di kelas X, dikarenakan jika mengambil satu kelas saja baik unggulan maupun reguler tidak mencukupi 76 jumlah sampel yang dianggap representatif. Subjek siswa.

Variabel Penelitian

Variabel adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2011). Menurut (Nazir dalam Anshori dan Iswati, 2009) variabel juga digunakan untuk melakukan pengujian hipotesis. Variabel dalam Penelitian ini adalah:

- a. Variabel Bebas (X)
Sugiyono (2011) mendefinisikan variabel bebas sebagai variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat, dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebas adalah tipe kelas (kelas unggulan dan kelas reguler) dan kematangan emosi.
- b. Variabel Terikat (Y)
Sugiyono (2011) mendefinisikan variabel terikat sebagai variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat karena adanya variabel bebas, dalam penelitian ini yang menjadi variabel terikat adalah penyesuaian diri.

Langkah-langkah Penelitian

Kegiatan yang telah dilakukan peneliti pada tahap pelaksanaan kegiatan adalah sebagai berikut:

a. Membuat jadwal kegiatan

Jadwal penelitian setelah dilakukan studi pendahuluan dilapangan untuk mengetahui karakteristik subjek sebagai sampel penelitian. Jadwal penelitian dimulai dari bulan maret hingga bulan april yang bertepatan dengan pertengahan semester genap.

b. Menguji cobakan instrumen yang digunakan dalam penelitian

Guna mengetahui validitas dan reabilitas instrumen penelitian sebagai alat penguji dalam sebuah penelitian, maka perlu dilakukan uji instrumen. Uji coba instrumen dilaksanakan pada tanggal 8 Maret 2013, diawali dengan pengumpulan populasi, dilanjutkan dengan pengambilan sampel uji coba, kemudian pemberian skala penyesuaian diri dan kematangan emosi kepada sampel uji coba agar segera diisi. Skala Penyesuaian diri dan skala kematangan emosi yang telah disebar kemudian diuji dengan pengujian validitas konstruk (*construct validity*) dan diuji reabilitasnya dengan teknik *Alpha Cronbach*.

Sebanyak 30 siswa-siswi kelas X MAN 1 MODEL Bojonegoro menjadi sampel uji coba dalam penelitian ini. Sampel diambil dengan teknik *simple random sampling* (Sampel acak sederhana). Sebelum sampel uji coba mengisi lembar skala penyesuaian diri dan kematangan emosi, terlebih dahulu peneliti menjelaskan bagaimana cara mengisi skala tersebut agar hasil yang didapatkan sesuai dengan keadaan sampel yang sebenarnya.

Pengisian skala penyesuaian diri dan kematangan emosi yang terdiri dari masing-masing variabel 45 aitem yang dilakukan oleh sampel uji coba menghabiskan waktu sekitar 60 menit. Skala yang telah diisi oleh sampel selanjutnya diberi skor oleh peneliti. Skor subjek yang diperoleh selanjutnya ditabulasikan kemudian diuji validitas dan reabilitasnya dengan bantuan program komputer SPSS (*Statistical Program For Social Science*) for Windows ver 17.0.

Setelah aitem skala penyesuaian diri dan kematangan emosi dinyatakan valid dan reliabel, maka selanjutnya pada tanggal 10 April 2013 dilaksanakan pengambilan data penelitian yang dilakukan kepada 76 sampel penelitian sebanyak 2 kali sesi pengambilan data yang menghabiskan waktu masing-masing sekitar 60 menit.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian tentang penyesuaian diri dan kematangan emosi ini menggunakan angket/kuesioner. Kuesioner yang dipakai oleh peneliti merupakan kuesioner tertutup berupa skala penyesuaian diri, yang mana angket/kuesioner ini terdiri dari empat pilihan jawaban yang direspon oleh subjek penelitian dengan cara memilih salah satu dari empat pilihan jawaban tersebut secara langsung tanpa adanya pengaruh dari pihak lain. Arikunto (2002) menyatakan bahwa angket adalah sejumlah pernyataan atau pernyataan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan pribadi atau hal-hal lain yang diketahui.

Instrument Penelitian

Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati (Sugiyono, 2011). Penelitian ini menggunakan instumen penelitian berupa skala yang di isi oleh subjek penelitian. Skala yang dibagikan tersebut adalah skala tentang penyesuaian diri dan skala kematangan emosi. Metode ini merupakan alat pengumpul data dan berisi pernyataan-pernyataan tertulis yang digunakan untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan dari subjek penelitaian.

Jenis skala yang digunakan adalah *skala likert*, skala ini digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial terhadap suatu pernyataan. Respon yang disediakan terdiri dari empat macam, yaitu: selalu, sering, jarang dan tidak pernah.

Skala penyesuaian diri dalam penelitian ini terdiri dari dua pernyataan, yaitu pernyataan *favorable* dan pernyataan *unfavorable*. Pernyataan *favorable* adalah pernyataan yang mendukung, memihak atau menunjukkan ciri adanya atribut yang diukur (Azwar, 2008). Pernyataan *unfavorable* adalah pernyataan yang tidak mendukung, tidak memihak, dan tidak menunjukkan ciri adanya atribut yang diukur.

Tabel Nilai Pernyataan Angket

	Sangat Sesuai	Sesuai	Tidak Sesuai	Sangat Tidak Sesuai
Pernyataan Favorable	4	3	2	1
Pernyataan Unfavorable	1	2	3	4

a. Skala Penyesuaian Diri

Penyusunan skala penyesuaian diri ini dibuat berdasarkan definisi operasional dan indikator teori yang digunakan. Aspek-aspek dalam skala penyesuaian diri meliputi: kematangan emosi, kematangan intelektual, kematangan sosial dan tanggung jawab.

b. Skala Kematangan Emosi

Penyusunan skala kematangan emosi ini juga dibuat berdasarkan definisi operasional dan indikator teori yang digunakan. Aspek-aspek dalam skala kematangan emosi meliputi: cinta, emosi, sikap terhadap kenyataan, sikap memberi dan menerima, aspek umpan balik, sikap terhadap stress, dan hubungan sosial.

Teknik Analisis Data

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui perbedaan penyesuaian diri siswa-siswi MAN 1 Bojonegoro ditinjau dari jenis kelamin dan ditinjau juga dari tipe kelasnya yaitu kelas unggulan dan kelas reguler. Penelitian ini menggunakan analisis statistik yaitu *chi-square* (chi-kuadrat). Winarsunu (2009) menyatakan bahwa teknik ini digunakan untuk menafsir apakah ada perbedaan yang signifikan atau tidak antara frekuensi yang diperoleh dengan frekuensi yang diharapkan dalam populasi. Guna mendapatkan hasil pengolahan data yang tepat maka peneliti melakukan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Mencari *Mean*

b. Menghitung standar Deviasi

c. Menentukan Kategorisasi

d. Uji *Chi-square*

- 1) Menulis hipotesis H_a dan H_0
- 2) Membuat tabel tabulasi frekuensi
- 3) Mencari nilai frekuensi yang diharapkan (f_e) dan memasukkan ke dalam tabel
 F_e untuk setiap sel = $\frac{(Total\ Baris)(Total\ Kolom)}{Total\ Keseluruhan}$
- 4) Menghitung nilai *chi-square*

$$\chi^2 = \left[\sum \frac{(f_0 - f_e)^2}{f_e} \right]$$

Keterangan:

χ^2 = Nilai *chi-square*

f_0 = Frekuensi yang diperoleh (*obtained frequency*)

f_e = Frekuensi yang diharapkan (*expected frequency*)

e. Menentukan kriteria pengujian

Jika χ^2 hitung $\leq \chi^2$ tabel, maka H_0 diterima, H_a ditolak (tidak signifikan)

Jika χ^2 hitung $> \chi^2$ tabel, maka H_0 ditolak, H_a diterima (signifikan)

f. Menentukan nilai χ^2 tabel

- g. Membandingkan χ^2 hitung dengan χ^2 tabel
Menarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji Validitas Dan Reabilitas Skala Penelitian

Berdasarkan hasil uji validitas yang telah dilaksanakan oleh peneliti didapatkan hasil sebagai berikut:

a. Validitas Skala Penyesuaian Diri

Dari 45 aitem yang telah diuji cobakan dan diuji validitasnya terdapat 33 aitem yang valid dan 12 aitem yang gugur. Nilai aitem-aitem yang gugur dapat dilihat dari nilai *corrected item-total correlation* pada hasil analisis menggunakan program SPSS. Aitem skala penyesuaian diri yang valid dan gugur dapat dilihat dalam susunan pada tabel berikut:

Tabel

Aitem Skala Penyesuaian Diri yang Valid dan Gugur Setelah Uji Coba

Aitem Valid	Aitem Gugur
1, 2, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 30, 31, 32, 33, 34, 35, 36, 37, 42, 43, 45	1, 5, 8, 9, 14, 18, 21, 22, 32, 38, 42, 45

b. Validitas Skala Kematangan Emosi

Dari 45 aitem yang telah diuji cobakan dan diuji validitasnya terdapat 32 aitem yang valid dan 13 aitem yang gugur. Nilai aitem-aitem yang gugur dapat dilihat dari nilai *corrected item-total correlation* pada hasil analisis menggunakan program SPSS. Aitem skala kematangan emosi yang valid dan gugur dapat dilihat dalam susunan pada tabel

Tabel

Aitem Skala Kematangan Emosi yang Valid dan Gugur Setelah Uji Coba

Aitem Valid	Aitem Gugur
1, 2, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 30, 31, 32, 33, 34, 35, 36, 37, 42, 43, 45	4, 8, 12, 13, 15, 16, 18, 19, 20, 30, 36, 40, 42

Hasil uji reabilitas untuk skala penyesuaian diri dan kematangan emosi adalah sebagai berikut:

Hasil Uji Reabilitas

Variabel	Nilai Alpha Cronbach
Penyesuaian Diri	0,935
Kematangan Emosi	0,936

Berdasarkan tabel di atas, hasil pengujian reabilitas dapat diketahui. Nilai koefisien *Alpha Cronbach* dari masing-masing variabel nilainya antara 0,81 - 1,00, angka tersebut mempunyai arti sangat reliabel. Sehingga, konstruk pernyataan yang merupakan dimensi dari skala penyesuaian diri dan kematangan emosi sangat reliabel dan hasil penelitian memiliki konsistensi atau tingkat kepercayaan yang tinggi.

Hasil Uji Hipotesis

Pembuktian terhadap hipotesis dilakukan dengan menggunakan teknik chi-kuadrat. Apabila hasil analisis menunjukkan nilai signifikansi kurang dari 0,01 maka dapat dinyatakan hipotesis yang diajukan oleh peneliti dapat diterima kebenarannya.

Hasil pengujian dengan teknik analisis chi-kuadrat untuk hipotesis: ada perbedaan penyesuaian diri antara siswa-siswi yang masuk kelas unggulan dengan siswa-siswi yang masuk kelas reguler di MAN 1 MODEL Bojonegoro. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis diatas dapat diketahui bahwa nilai Chi-Kuadrat adalah sebesar 13,625 dengan signifikansi 0,000 ($\text{sig } <0,1$). Hal ini berarti, hipotesis yang menyatakan ada perbedaan penyesuaian diri antara siswa-siswi yang masuk kelas unggulan dengan siswa-siswi yang masuk kelas reguler di MAN 1 MODEL Bojonegoro, dapat diterima kebenarannya. Sehingga dapat dinyatakan penyesuaian diri siswa-siswi kelas unggulan dan siswa-siswi kelas reguler di MAN 1 MODEL Bojonegoro berbeda.

Hasil pengujian dengan teknik analisis chi-kuadrat untuk hipotesis: Ada perbedaan penyesuaian diri antara siswa-siswi yang memiliki kematangan emosi dan siswa-siswi yang kurang memiliki kematangan emosi di MAN 1 MODEL Bojonegoro. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis diatas dapat diketahui bahwa nilai chi-kuadrat adalah sebesar 11,685 dengan signifikansi 0,001 ($\text{sig } <0,1$). Hal ini berarti, hipotesis yang menyatakan ada perbedaan penyesuaian diri antara siswa-siswi yang memiliki kematangan emosi dan siswa-siswi yang kurang memiliki kematangan emosi di MAN 1 MODEL Bojonegoro, dapat diterima kebenarannya. Sehingga dapat dinyatakan tingkat kematangan emosi seorang siswa dapat membuat siswa tersebut memiliki penyesuaian diri yang berbeda-beda di lingkungan sekolahnya.

Hasil pengujian dengan teknik analisis chi-kuadrat untuk hipotesis: Ada interaksi antara kematangan emosi dan tipe kelas pada penyesuaian diri siswa-siswi MAN 1 MODEL Bojonegoro. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis diatas dapat diketahui bahwa nilai chi-kuadrat adalah sebesar 4,374 dan 4,535 dengan signifikansi 0,036 dan 0,033 ($\text{sig } <0,1$). Hal ini berarti, hipotesis yang menyatakan ada interaksi antara kematangan emosi dan tipe kelas pada penyesuaian diri siswa-siswi MAN 1 MODEL Bojonegoro, dapat diterima kebenarannya. Interaksi yang dimaksudkan adalah siswa-siswi yang mempunyai kematangan emosi cenderung memiliki penyesuaian diri yang baik, hal ini terjadi di kelas unggulan maupun di kelas reguler. Sedangkan siswa-siswi yang tidak matang emosinya cenderung memiliki penyesuaian diri yang kurang baik dan hal ini juga terjadi baik di kelas unggulan maupun kelas reguler.

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penyesuaian diri siswa-siswi kelas unggulan dan siswa-siswi kelas reguler di MAN 1 MODEL Bojonegoro berbeda. Penyesuaian diri yang berbeda ini dapat terjadi dikarenakan banyaknya faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri. Seperti yang dijelaskan oleh Ghufron (2010), faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri diantaranya adalah faktor intenal yang meliputi (kondisi jasmani, psikologis, kebutuhan, kematangan intelektual, kematangan emosional, kematangan mental, dan motivasi) dan faktor eksternal yang meliputi (lingkungan rumah, keluarga, sekolah, dan masyarakat).

Perbedaan penyesuaian diri kelas unggulan dan kelas reguler di MAN 1 MODEL Bojonegoro bisa jadi disebabkan karena banyaknya aktivitas di sekolah yang berhubungan dengan peningkatan prestasi akademik siswa kelas unggulan yang selalu berhubungan dengan kegiatan belajar, sehingga menjadikan siswa-siswi kelas unggulan mempunyai waktu yang kurang dalam melakukan interaksi sosial. Tekanan peningkatan prestasi akademik yang membuat urangnya interaksi sosial di sekolah mengakibatkan penyesuaian diri siswa-siswi kelas reguler menjadi kurang baik.

Hal tersebut berbanding terbalik dengan keadaan siswa-siswi kelas reguler yang rata-rata mempunyai penyesuaian diri yang baik. Tekanan peningkatan prestasi akademik yang lebih ringan dari pada siswa-siswi kelas unggulan, memberikan waktu yang lebih banyak untuk siswa-siswi kelas reguler dalam melakukan interaksi sosial di lingkungan sekolah sehingga rata-rata memiliki penyesuaian diri yang baik.

Hasil kedua dari penelitian ini menunjukkan tingkat kematangan emosi seorang siswa dapat membuat siswa tersebut memiliki penyesuaian diri yang berbeda-

beda di lingkungan sekolahnya. Hasil penelitian juga menunjukkan siswa yang mempunyai kematangan emosi cenderung memiliki penyesuaian diri yang baik, sebaliknya siswa yang kurang matang emosinya penyesuaian dirinya kurang baik. Menurut Fromm dan Gilmore dalam Desmita (2010) penyesuaian diri yang sehat/baik dapat dilihat dari empat aspek kepribadian, yaitu, kematangan emosi, kematangan intelektual, kematangan sosial, dan tanggung jawab.

Schneiders (dalam Ghufron, 2010) juga mengungkapkan bahwa ada beberapa aspek yang mempengaruhi penyesuaian diri, salah satunya adalah kontrol dan ketenangan emosi individu yang memungkinkannya untuk menghadapi permasalahan secara inteligen dan dapat menentukan berbagai kemungkinan pemecahan masalah ketika muncul hambatan. Bukan berarti tidak ada emosi sama sekali, tetapi lebih kepada kontrol emosi ketika menghadapi situasi tertentu. Hal yang diungkapkan oleh Schneiders tersebut erat kaitannya dengan kematangan emosi. Jadi hasil penelitian ini mendukung teori yang dikemukakan oleh para ahli sebelumnya, bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri menjadi baik atau kurang baik dalam suatu lingkungan adalah kematangan emosi individu.

Hasil terakhir dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat interaksi antara penyesuaian diri, kematangan emosi dan tipe kelas. Siswa-siswi yang berada dalam kelas unggulan maupun reguler yang mempunyai kematangan emosi cenderung melakukan proses penyesuaian diri dengan baik begitu pula sebaliknya siswa-siswi yang kurang matang emosinya, penyesuaian dirinya cenderung kurang baik. Jumlah siswa-siswi kelas unggulan yang mempunyai kematangan emosi dan penyesuaian diri yang baik lebih sedikit dibandingkan dengan siswa-siswi kelas reguler, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya kurangnya interaksi sosial masing-masing kelas dan adanya tekanan peningkatan prestasi belajar yang berbeda antara kelas unggulan dan kelas reguler yang kemungkinan besar menjadi penyebab perbedaan tersebut terjadi.

Ali (2008) juga memberikan penjelasan bahwa remaja secara khas berjuang ingin meraih sukses dalam studi, tetapi dengan cara yang menimbulkan perasaan bebas dan senang, terhindar dari tekanan dan konflik, atau bahkan frustasi, hal ini juga kemungkinan besar terjadi pada subjek penelitian. Cara-cara yang dilakukan oleh subjek penelitian sangat dipengaruhi oleh tingkat kematangan emosinya. Sehingga subjek mempunyai cara yang berbeda-beda dalam melakukan penyesuaian diri di sekolah.

Kematangan emosi dan Penyesuaian diri yang baik di sekolah menjadi penting bagi siswa-siswi karena

dengan adanya kematangan emosi dan penyesuaian diri yang baik kemungkinan siswa-siswi mempunyai jumlah teman yang lebih banyak semakin besar sehingga dapat menciptakan suasana kekeluargaan yang erat dan menjadikan perasaan nyaman ketika siswa-siswi berada di sekolah, hal ini juga membuat kegiatan belajar mengajar menjadi lancar tanpa adanya gangguan internal dari dalam diri siswa.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil pengolahan data yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa terdapat perbedaan penyesuaian antara siswa-siswi yang masuk kelas unggulan dan siswa-siswi yang masuk kelas reguler. Perbedaan penyesuaian diri yang terjadi diantara siswa-siswi kelas unggulan dan siswa-siswi kelas reguler sangat dipengaruhi oleh kematangan emosi masing-masing siswa. Semakin tinggi tingkat kematangan emosi seseorang maka dia akan dapat menyesuaikan diri dengan baik, begitu pula sebaliknya semakin tidak matangnya emosi seseorang maka penyesuaian dirinya kurang baik.

Hal tersebut terjadi baik di dalam kelas unggulan maupun kelas reguler, namun siswa-siswi kelas unggulan cenderung memiliki kematangan emosi yang rendah dibandingkan kelas reguler sehingga penyesuaian dirinya termasuk dalam kategori penyesuaian diri yang kurang baik.

Perbedaan penyesuaian diri dan kematangan emosi siswa-siswi pada kelas unggulan dan kelas reguler dikarenakan karena adanya tekanan berbeda yang berhubungan dengan peningkatan prestasi akademik dan kegiatan belajar antara siswa-siswi kelas unggulan dan siswa-siswi kelas reguler. Tekanan tersebut membuat masing-masing siswa memilih cara yang berbeda dalam penyesuaian diri untuk menghilangkan konflik akibat tekanan..

Saran

Saran yang dapat diberikan oleh peneliti kepada siswa-siswi, sekolah, orang tua siswa, dan peneliti selanjutnya berdasarkan kesimpulan yang telah diperoleh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sekolah

Sebaiknya sekolah berusaha terus untuk mengembangkan fasilitas dan memfasilitasi siswa-siswi dengan berbagai kegiatan sekolah yang lebih baru, kreatif, positif dan dapat meningkatkan kualitas hubungan interaksi sosial serta penyesuaian diri siswa di sekolah. Misalnya dengan cara lebih mengembangkan lagi ekstrakurikuler pramuka yang telah ada dan

mendesain kurikulum yang mengharuskan siswa-siswi kelas unggulan dan kelas reguler mengikuti satu mata pelajaran secara bersamaan seperti olahraga atau bisa juga mata pelajaran kesenian.

2. Peneliti selanjutnya

- a. Disarankan untuk mencari variabel lain yang dapat dihubungkan dengan permasalahan penyesuaian diri dan kematangan emosi sehingga dapat memperkaya serta memperluas hasil penelitian sebelumnya.
- b. Disarankan untuk menambah jumlah sampel yang akan diteliti sehingga diharapkan dapat memberikan hasil yang lebih akurat. Disarankan untuk menambah literatur untuk memperkuat teori-teori dalam kajian pustaka yang berhubungan dengan penyesuaian diri, kematangan emosi dan tipe kelas.

Siswa Yang Masuk Kelas Reguler Di SMA Negeri I Taman Sidoarjo (Ditinjau Dari Jenis Kelamin). *Skripsi*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.

Sarwono, Sarlito Wirawan. 2008. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.

Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Winarsunu, T. 2009. *Statistik dalam Penelitian Psikologi dan Pendidikan*. Malang: UMM Press.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi, Abu H. 2007. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.

Ali, Mohammad dan Mohammad Asrori. 2008. *Psikologi Remaja (Perkembangan Peserta Didik)*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Anshori, M dan Sri Iswati. 2009. *Buku Ajar Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Surabaya: Airlangga University Press.

Arikunto, S. 2002. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Yogyakarta: Rineka Cipta.

Azwar, Saifuddin. 2008. *Pengukuran Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Chaplin, J. 2000. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Rajawali.

Departemen Pendidikan Nasional. (2003). *Pedoman Penyelenggaraan Percepatan Belajar SD, SMP, dan SMA-Suatu Model Pelayanan Pendidikan Bagi Peserta Didik Yang Memiliki Potensi Kecerdasan dan Bakat Istimewa*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.

Desmita. 2010. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Gerungan, W.A. 1996. *Psikologi Sosial*. Bandung: Eresco Bandung.

Ghufron, M. Nur dan Rini Risnawati S. 2010. *Teori-teori Psikologi*. Jogjakarta: AR-Ruzz Media.

Latipah, Eva. 2012. *Pengantar Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Pedagogia (Pustaka Insan Madani).

Rosalina, Noerma. 2011. Perbedaan Tingkat Self Esteem Pada Siswa Yang Masuk Kelas Unggulan Dengan